

Perkembangan Peran dan Fungsi *Zaibatsu* (Kongsi Dagang) Dalam Bidang Politik dan Pemerintahan Jepang Sebelum PD II Sampai Pasca PD II

Rindu Ayu, Yusy Widarahesty*

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Al Azhar Indonesia, Jl. Sisingamangaraja, Jakarta 12110

*Penulis untuk korespondensi: yusy_widarahesty@uai.ac.id

Abstrak - Kemajuan ekonomi Jepang tidak dapat dilepaskan dari semangat restorasi yang diusung oleh sekelompok anak muda yang haus akan ilmu dan pengetahuan. Semangat ketertinggalan yang kemudian juga menginspirasi para elit negara untuk membuka gerbang Jepang ke dalam keterbukaan telah mendorong lahirnya semangat pembaharuan dan pengejaran ketertinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Semangat ini salah satunya diwujudkan dengan perbaikan ekonomi yang dilakukan oleh kelompok konglomerasi keluarga yang dahulunya disebut sebagai kelas pedagang atau disebut dengan *zaibatsu*. Kelompok bisnis keluarga inilah yang kemudian menopang dan mendorong laju perekonomian Jepang. Penelitian ini sendiri bertujuan untuk melihat bagaimana perkembangan peran dan fungsi dari kongsi dagang (*zaibatsu*) dalam bidang politik dan pemerintahan sebelum PD II sampai setelah PD II. Dari hasil analisis melalui kepustakaan, maka dapat disimpulkan bahwa Perkembangan peran dan fungsi *zaibatsu* dalam perjalanannya tidak banyak mengalami perubahan yang berarti. Hal ini dapat terlihat dari dua fase perkembangannya yaitu dari fase sebelum perang sampai dengan sesudah perang. Dari dua fase tersebut dapat terlihat bahwa *zaibatsu* sebelum PD II berperan sebagai salah satu aktor yang ikut andil dalam setiap kebijakan yang diambil oleh pemerintah Jepang khususnya dalam keputusan Jepang untuk terlibat dalam PD II. Hal ini didorong oleh semangat yang didorong oleh pemerintah melalui semboyannya “negara kaya militer kuat“. Kemudian pada fase kedua yaitu masa sesudah Perang, seiring dengan prinsip baru Jepang yang tertuang dalam konstitusi 1947 mengenai janji Jepang

untuk tidak lagi terlibat dalam bentuk perang apapun dan akan berkonsentrasi terhadap perbaikan ekonomi, maka *zaibatsu* yang mengalami pembubaran akibat keterlibatannya dalam PD II ini di kemudian hari dengan bentuk dan namanya yang sudah berubah (menjadi *keiretsu*) tetap menjadi aktor utama dari perancang perbaikan ekonomi Jepang. Untuk itu peranan dan fungsinya dalam politik dan pemerintahan semakin penting, bahkan merupakan salah satu aktor dari dua aktor lainnya (dikenal dengan *Three deadlock*) yang sangat berpengaruh terhadap setiap pengambilan keputusan dan arah kebijakan di Jepang, khususnya di fase kedua ketika “*strengthening economic power*“ menjadi tujuan utama dari Jepang.

Abstract - Japan Economic progress can not be separated from the spirit of restoration that was carried by a group of young people who are hungry for knowledge and science. That spirit was inspired by the elite power to open the gates of Japan into the spirit of openness and driving it into innovation and the pursuit of backwardness in the science and technology. One of the spirit was realized through the economic recovery made by the family conglomerate formerly known as the merchant class or called *zaibatsu*. This Family business groups then supports and encourages the rate of the Japanese economy. This research is specifically conducted to see how the development of the role and function of trade partnership (*zaibatsu*) in politics and government before World War II and after World War II. From the analysis through the literature methodology, it can be concluded that

the development of the role and function of the *zaibatsu* is not significantly change. It can be seen from the two phases of the development before the war and after the war. From the two phases can be seen that the *zaibatsu* before World War II, served as one of the actors who took part in each of the measures taken by the government of Japan, especially in Japan's decision to become involved in World War II. It is driven by a spirit that is driven by the government through the motto "rich country strong military". Then in the second phase of the post-war period, in line with the principles set out in the new Japanese constitution of 1947 the Japanese pledge to no longer engage in any form of war and will concentrate on economic reforms, therefore the role and function of *zaibatsu* in politics and government is increasingly important, in fact is one of the two other major actors (known as the Three deadlock) a great influence on decision making and policy direction in Japan, particularly in the second phase when "strengthening economic power" become the main goal of the Japanese government.

Keywords - Development, Role and Functions, Zaibatsu (trading partnership), Politic, Japan.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan ekonomi Jepang yang melesat pasca terjadinya Perang Dunia II, merupakan kelanjutan dari prinsip-prinsip yang ditebarkan oleh pemerintah Jepang sebelum berakhirnya zaman feodalisme pada masa rezim Tokugawa. Semboyan yang ditebarkan semasa kepemimpinan Tokugawa yaitu , "*wakon kansai*" yang artinya *Chinese skill but Japanese spirit* ini, kemudian dikembangkan pada zaman Meiji menjadi, "*wakon yosai*" yaitu *Western Technology but Japanese spirit*. Melalui semboyan tersebut pemerintah Jepang menghimbau masyarakatnya untuk segera mengejar berbagai keteringgalannya dengan negara-negara Barat pada waktu itu. Keteringgalan tersebut difokuskan pada upaya pengembangan di bidang ekonomi. Upaya pengembangan ekonomi ini didorong oleh kemunculan berbagai kelompok perusahaan yang telah lahir semasa Tokugawa, kelompok perusahaan inilah yang kemudian dikenal dengan *zaibatsu*.

Zaibatsu adalah badan usaha raksasa di Jepang yang timbul pada paruh kedua zaman Tokugawa (1603) maupun pada zaman Meiji (1876), yaitu ketika pemerintah mulai memfokuskan untuk perkembangan dan pengejaran ketertinggalan dalam bidang pengetahuan dan ekonomi. Adapun definisi *zaibatsu* menurut Hidemasa. Morikawa (1995:xvii) adalah sebagai berikut:

"I define that zaibatsu as a group of diversified business owned exclusively by a single family or an extended family"

Penekanan dalam grup *zaibatsu* adalah kepemilikan yang bersifat eksklusif keluarga. Jumlah seluruh *zaibatsu* ada sepuluh, tetapi yang paling menonjol adalah Mitsui, Mitsubishi dan Sumitomo. Selain dari yang sepuluh *zaibatsu* ukuran raksasa masih banyak lagi *zaibatsu-zaibatsu* lokal.

"Keberhasilan" ekonomi Jepang yang mendominasi dunia sebenarnya baru dimulai sejak tahun 1950 (setelah perang dunia kedua). Meskipun demikian, keberhasilan ekonomi Jepang tersebut tidak dapat dipisahkan, bahkan merupakan kelanjutan dari timbulnya serta eksistensi dari *zaibatsu*. Sepanjang tahun 1870 sampai 1880 misalnya, sebagian besar *zaibatsu* terutama Mitsui, Mitsubishi dan Sumitomo mampu mengumpulkan kekayaan yang diperolehnya melalui kegiatan politik. Bahkan lebih jauh lagi mampu melakukan pembagian usaha antara lain dalam bidang pertambangan, sehingga dapat lebih memuluskan jalan menuju perkembangan selanjutnya, yaitu sebagai usaha yang disebut *zaibatsu*.

Perkembangan *zaibatsu* pada intinya sangat dipengaruhi oleh kebijaksanaan Meiji yaitu penjualan asset negara serta adanya undang-undang yang dapat dimanfaatkan oleh penguasa keluarga untuk mencari kekayaan dalam bentuk *joint stock*. Selain itu keberhasilan *zaibatsu* sangat dipengaruhi oleh adanya sumber-sumber manajemen yang terdiri atas sumber dana dan sumber daya manusia berupa manajer-manajer profesional.

Dalam perjalanannya *zaibatsu* telah mengalami peran dan fungsi yang berubah-ubah, perubahan ini juga terkait dengan perubahan zaman yang dialami Jepang. Perubahan tersebut terkait dengan perubahan kepentingan domestik Jepang dalam rangka memakmurkan negaranya. Peralihan Jepang dari negara agraris menjadi industrialis juga tidak

terlepas dari adanya kehadiran dan kepentingan *zaibatsu*.

Perkembangan *zaibatsu* yang sangat besar ini membuat negara Jepang menjadi negara maju dan merupakan salah satu negara terbesar dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara tentu tidak terlepas dari kepentingan politik, dan sejauh mana *zaibatsu* ini berpengaruh di dalam politik dan pemerintahan Jepang sangatlah menarik untuk ditelaah.

1.2 Pembatasan Masalah

Permasalahan utama yang hendak dibahas adalah tentang perkembangan peran dan fungsi *zaibatsu* dari sebelum Perang Dunia II sampai dengan Pasca Perang Dunia II.

Penetapan kurun waktu dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa pada periode sebelum Perang Dunia II merupakan periode awal dari kemunculan *zaibatsu*, sehingga untuk dapat melihat dinamika dari perkembangan peran dan fungsi *zaibatsu* diperlukan untuk melihatnya dari awal kemunculannya.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka pokok permasalahan adalah "Bagaimanakah perkembangan peran dan fungsi *zaibatsu* dalam bidang politik dan pemerintahan Jepang pada masa sebelum PD II dan pasca PD II

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan peran dan fungsi *zaibatsu* dalam bidang politik dan pemerintahan Jepang pada masa sebelum PD II dan pasca PD II.
2. Untuk mengetahui perkembangan ekonomi dan politik Jepang.

Manfaat:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat luas tentang sejarah terbentuknya "*zaibatsu*" di Jepang.
2. Penelitian ini diharapkan juga berguna bagi kalangan intelektual dan mahasiswa untuk memahami ekonomi politik Jepang di masa modern saat ini.
3. Penelitian ini diharapkan juga dapat digunakan sebagai referensi dan perbandingan untuk melihat perkembangan ekonomi dan politik

Jepang dari masa sebelum PD II dan sesudah PD II.

1.5 Kerangka Dasar Pemikiran

Untuk melihat peran dan fungsi *zaibatsu* penulis menggunakan konsep kelompok kepentingan (*Interest Group*). Kelompok kepentingan adalah setiap organisasi yang mempengaruhi kebijaksanaan pemerintah tanpa berkehendak memperoleh jabatan publik (A. Rahman H.I: 2007). Kelompok kepentingan ini perlu ada karena masyarakat memiliki kepentingan yang sama untuk mempertahankan kelangsungan kehidupan dalam suatu negara.

Apabila kita berbicara tentang sistem politik maka kelompok kepentingan termasuk salah satu dalam fungsi-fungsi input sistem politik yaitu fungsi yang berasal dari dalam masyarakat yang mempengaruhi kebijaksanaan pemerintah. Sistem politik merupakan alokasi daripada nilai-nilai dalam mana pengalokasian daripada nilai-nilai tadi bersifat paksaan atau dengan kewenangan dan pengalokasian yang bersifat paksaan tadi mengikat masyarakat sebagai suatu keseluruhan. (Arifin Rahman:4).

Seperti yang dijelaskan diatas bahwa kelompok kepentingan merupakan salah satu komponen penting yang mempengaruhi kebijaksanaan pemerintah yang mempunyai fungsi untuk mengartikulasikan kepentingan masyarakat kepada pemerintah.

Jenis-Jenis kelompok kelompok kepentingan (A.Rahman H.I: 86):

1. Kelompok anomic yang terbentuk secara spontan dan hanya seketika seperti: demonstrasi dan kerusuhan.
2. Kelompok Non Assosiasional yaitu kelompok masyarakat awam yang belum maju dan tidak terorganisir dan kegiatannya temporer seperti: kelompok keluarga dan pemimpin agama.
3. Kelompok Institusional adalah kelompok formal yang memiliki struktur, visi, misi, tugas dan fungsi sebagai artikulasi kepentingan seperti partai politik dan korporasi bisnis.
4. Kelompok Assosiasional adalah kelompok yang terbentuk dari masyarakat dengan fungsi untuk mengartikulasi kepentingan anggotanya kepada pemerintah atau perusahaan pemilik modal seperti KADIN dan Muhammadiyah.

Tujuan Kelompok Kepentingan (A.Rahman.H.I: 87):

1. Untuk melindungi kepentingan anggota kelompoknya dari dominasi pemerintah.
2. Untuk menjadi wadah bagi pemberdayaan masyarakat dalam kehidupannya.
3. Untuk menjadi wadah pengawasan dan pengamatan terhadap pelaksanaan tugas dan fungsi pemerintah dan negara.
4. Untuk menjadi wadah kajian dan analisis bagi aspek-aspek pembangunan nasional dalam semua bidang kehidupan.

Zaibatsu (Kelompok Perusahaan Keluarga) dapat dikategorikan kelompok kepentingan yang bersifat ekonomi yang keberadaannya di Jepang mempunyai peranan penting untuk perkembangan ekonomi Jepang. Di Jepang terdapat tiga *zaibatsu* yang paling menonjol yaitu, Mitsubishi, Mitsui, Sumitomo. Perusahaan-perusahaan ini mempunyai andil besar di dalam politik dan pemerintah Jepang dimana mereka termasuk salah satu aktor yang mempengaruhi pengambilan kebijakan pemerintah Jepang dan merupakan kelompok yang mempunyai sumber dana terbesar untuk kemajuan Jepang.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan metode kualitatif yang mengutamakan bahan yang sukar diukur dengan angka-angka atau dengan ukuran-ukuran lain yang bersifat eksak, walaupun bahan-bahan tersebut terdapat dengan nyata ada dalam masyarakat.(Soejono Soekanto, 2002:45) Metode kualitatif merujuk pada cara-cara dan prosedur-prosedur penelitian yang menghasilkan data-data yang bersifat deskriptif. Dengan menggunakan metode kualitatif, penulis berupaya menjelaskan tentang sejarah kemunculan *zaibatsu* dan pengaruhnya dalam bidang politik dan pemerintahan secara jelas dan terperinci. Data penelitian yang dikumpulkan dianalisa dengan teknik deskripsi analisis untuk menghasilkan analisa yang mendalam terhadap pemahaman mengenai perkembangan peran dan fungsi *zaibatsu* dalam bidang politik dan pemerintahan Jepang. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode kepustakaan (*Library Research*). Metode kepustakaan adalah metode yang memanfaatkan berbagai macam pustaka seperti buku, laporan periodik, jurnal, Koran, *website* dan tulisan-tulisan lain yang relevan dengan topik permasalahan.

II. PERKEMBANGAN PERAN DAN FUNGSI ZAIBATSU DALAM POLITIK DAN PEMERINTAHAN JEPANG PADA MASA SEBELUM PD II

Zaibatsu yang disebut sebagai, “*any of the large capitalist enterprises of Japan before World War II, similar to cartels or trusts but usually organized around a single family. One zaibatsu might operate companies in nearly all important areas of economic activity*”. Pada awal kemunculannya diawali pada masa kaisar Matsuhito atau lebih dikenal dengan kaisar Meiji (1852-1912). Hal ini ditandai oleh suatu peristiwa sumpah setia (*charter oath*) yang diproklamasikan pada 6 April 1868, yang isinya terdiri dari(I Ketut,2001:109):

1. Akan dibentuk parlemen
2. Seluruh bangsa harus bersatu untuk mencapai kesejahteraan bangsa
3. Adat istiadat yang kolot dan yang menghalangi kemajuan Jepang harus dihapuskan
4. Semua jabatan terbuka untuk siapa saja
5. Semua berhak mendapatkan ilmu pengetahuan sebanyak mungkin untuk pembangunan bangsa dan negara.

Menurut asal katanya, “*Zaibatsu*” berasal dari kata *zai* berarti uang atau kekayaan dan *batsu* berarti klan, jadi *zaibatsu* bisa diartikan dengan klan kaya. Di masa kekaisaran Jepang, *zaibatsu* merupakan istilah Jepang untuk industri dan bisnis keuangan konglomerat. Istilah *zaibatsu* itu sendiri dalam sejarah Jepang, muncul kira-kira pada zaman Meiji. *Zaibatsu* adalah entitas bisnis multi lapis dan industri yang terdiversifikasi dikoordinasikan dari bagian atas oleh kantor pusat yang dikuasai keluarga atau perusahaan induk yang berada di bagian atas, beserta sebuah bank yang sepenuhnya milik sendiri, serta beberapa anak perusahaan di bidang industri yang mendominasi sektor-sektor tertentu sebuah pasar, baik secara sendirian atau melalui beberapa sub-anak perusahaan. Bank pribadi ini bertujuan untuk menyediakan sumber keuangan demi kesejahteraan *Zaibatsu*. (<http://escholarship.org/uc/itm/00m7d34g>)

Zaibatsu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Adanya diversifikasi
2. Kepemilikan eksklusif oleh keluarga
3. Struktur organisasi dengan multisubsidiaris
4. Manajer profesional dari lingkungan pendidikan Tinggi
5. Memiliki *decision maker* yaitu keluarga
6. Memiliki tiga usaha yang saling menunjang yaitu; perdagangan, industri, dan keuangan

Walaupun, proses perkembangan *zaibatsu* dipengaruhi oleh dua fase yaitu fase pra-peperangan dan fase pasca peperangan, namun sebenarnya sejarah awal kelahiran dari *zaibatsu* ini muncul ketika Jepang berada dibawah kekuasaan Tokugawa yang berkuasa berturut-turut selama 15 generasi. Pada masa Tokugawa atau zaman Edo inilah Jepang mengalami berbagai penguatan diberbagai sektor, seperti budaya, sastra, kepercayaan, nilai-nilai, sampai kemajuan bidang Ekonomi yang dipelopori oleh sekelompok perusahaan keluarga yang dikenal dengan nama *zaibatsu*.

Zaibatsu yang muncul pada masa feodal ini awalnya merupakan kelompok pedagang yang kelas sosialnya tidak terlalu dianggap penting. Karena kepemimpinan Tokugawa merupakan kepemimpinan yang bersifat *samurai* (militer), maka kelompok pedagang hanya ditempatkan sebagai kelompok terakhir dari kelas sosial masyarakat Jepang. Kelompok sosial itu disebut dengan *Shinokosho* dimana *shi* berarti *bushi* (militer), *no* berarti *nomin* (petani), *ko* berarti *kosakunin* (pengrajin), dan terakhir adalah *sho* yaitu *shomin* yang berarti pedagang. (I Ketut, 2001;44)

Kelas sosial tersebut dibagi berdasarkan seberapa besar kontribusi yang dapat diberikan dari masing-masing kelompok. kelompok *samurai* yang berkuasa dan memimpin seluruh Jepang pada saat itu maka dianggap sebagai pemegang kontribusi terbesar dari kelompok lainnya dalam kelas masyarakat sosial di Jepang. Kemudian petani yang mewakili sebagian besar pekerjaan masyarakat Jepang pada waktu itu diletakkan pada posisi kedua, ditambah lagi berasnya dijadikan sebagai gaji pokok untuk para pejabat pemerintah, maka tak heran apabila posisinya dianggap penting oleh pemerintah Jepang pada waktu itu. Selanjutnya pengrajin, yang disebut pengrajin disini adalah sekelompok orang yang memiliki keahlian khusus dalam bidang pertukangan. Kenapa pengrajin dianggap lebih penting dari pada kelas pedagang, hal itu dikarenakan pembangunan besar-besaran benteng pertahanan dan kuil-kuil merupakan aspek penting untuk menunjukkan kekuatan dan sebagai benteng pertahanan. Yang terakhir adalah kelas pedagang, diletakkan sebagai kelas keempat dikarenakan dianggap belum banyak kontribusi yang diberikan dari kelas pedagang ini, sehingga kemunculannya masih terabaikan.

Bisnis yang mulai berkembang sejak pertengahan zaman (1603-1867) merupakan bisnis keluarga

yang pada saat sebelum terjadinya Perang Dunia I, diperoleh struktur piramida yang memiliki pengaruh besar terhadap kontrol penuh jalannya perekonomian Jepang pada waktu itu. Pada saat itu *zaibatsu* memiliki empat *zaibatsu* utama atau *zaibatsu* terbesar yang diantaranya adalah Mitsubishi *zaibatsu*, Mitsui *zaibatsu*, Sumitomo *zaibatsu*, dan Yasuda *zaibatsu*. Pada tahun 1900-an, saat pemerintahan Jepang baru memulai mendorong pertumbuhan ekonomi, *zaibatsu* terbesar ini mulai tumbuh besar. Hal ini dikarenakan semua *zaibatsu* besar ini dikembangkan setelah restorasi Meiji, yaitu sekitar tahun 1868.

Kelas sosial yang terabaikan pada masa Edo ini mengalami kebangkitannya di era Meiji yaitu era dimana Jepang sedang gencar-gencarnya mengejar ketertinggalan dengan Barat yang kemudian kejayaannya terus sampai memasuki masa pra perang. Berasal sebagai perusahaan terpadu, mereka berkembang pesat setelah restorasi Meiji, kudeta yang menggulingkan *Shogun* (Jenderal berkuasa penuh) dan mengakhiri 200 tahun Tokugawa feodalisme dan diperluas lagi dengan penumpukan militer di abad 20. Ledakan ini berkontribusi pada evolusi mereka ke dalam bentuk kelompok usaha khas *zaibatsu*. Sebagai contoh, *zaibatsu* Mitsubishi memulai pemisahan divisi bisnis internal dari galangan kapal, pertambangan, asuransi perbankan, dan perusahaan perdagangan menjadi perusahaan hukum yang terpisah antara 1917 dan 1920. (<http://escholarship.org/uc/itm/00m7d34g>)

Zaibatsu berubah dari entitas perusahaan tunggal yang terintegrasi menjadi kelompok usaha yang terorganisir berbentuk piramid dari perusahaan induk yang mengawasi berbagai bisnis yang berbeda dengan berafiliasi secara legal. Markas *zaibatsu* memiliki dan mengendalikan modal bisnis afiliasi ganda dan pada gilirannya sepenuhnya dimiliki oleh keluarga. Kemudian hubungan dekat dengan negara dan politisi terkemuka, mereka dan keluarga *zaibatsu* lainnya juga merupakan bagian integral dari struktur kekuasaan sebelum perang. Kedekatan Pengusaha keluarga ini sudah terjalin semenjak berlangsungnya zaman Edo, yaitu ketika penguasa *Shogun* meminta pajak dari masing-masing hasil penjualan dan untuk mendanai proyek-proyek pembangunan benteng-benteng pertahanan semasa feodal.

Untuk membahas mengenai *zaibatsu* maka tidak terlepas dari sejarah kemunculan *zaibatsu-zaibatsu*

ternama seperti berikut adalah sejarah terbentuknya *zaibatsu-zaibatsu* terbesar di Jepang yang dikenal dengan “*The Big Four*”.

2.1 Sejarah Berdirinya *zaibatsu* - *zaibatsu* terbesar

a). Mitsubishi

Sejarah Mitsubishi bersamaan dengan lahirnya Restorasi Meiji. Tosa klan kelahiran dari Yataro Iwasaki mendasarkan perusahaannya yang didirikan oleh Mitsubishi. Pemerintah Meiji kemudian memonopoli perlindungan industri maritim. Pada saat itu Mitsubishi membagi usahanya menjadi tiga bagian: Mitsubishi corporation, didirikan tahun 1893, Mitsubishi Bank, didirikan tahun 1919, Mitsubishi *Heavy Industries* yang terdiri dari: Mitsubishi Motor Corp., (yang saat ini merupakan perusahaan otomotif terbesar ke-4 di Jepang), Mitsubishi *Atomic Industry*, perusahaan energi nuklir, Mitsubishi *chemical* (yang saat ini merupakan perusahaan kimia terbesar di Jepang), Nikon Corp (Photographic equipment). Selama Perang Dunia ke II, Mitsubishi membuat pesawat terbang, termasuk pesawat terbang legendaris “Zero” yang menyerang Pearl Harbour pada tanggal 7 Desember 1941. Saat itu industri yang menyokong teknologi pada saat berlangsungnya PD II bukan hanya Mitsubishi saja tetapi juga banyak industri lainnya, seperti Nakajima Corp yang juga memproduksi pesawat terbang dsb. (<http://www.mitsubishi.com/j/history/index.html>)



Gambar 1. Rumah dari pemimpin ketiga *zaibatsu* Mitsubishi di Taito Tokyo (Japantimes.co.jp)

Ketika pemerintahan Meiji menghapuskan pemerintahan Domain maka pemerintah menempatkan mereka kedalam sistem prefektur pada tahun 1871. Iwasaki kemudian mengambil alih manajemen dari beberapa perusahaan domain yang diprivatisasi tersebut dan pada akhirnya mendirikan sebuah perusahaan keluarga baru

lainnya. Perkembangan perusahaan keluarga baru ini tentunya melalui berbagai proses penting, termasuk mengalami beberapa kali pergantian nama perusahaan. Pada awalnya perusahaan baru ini diberi nama Mitsukawa (tiga sungai) karena didasari oleh tiga prinsip pemilikinya yaitu “kawa” yang merupakan bagian nama dari nama keluarga mereka. Dari tahun 1873 Iwasaki mendominasi perusahaan tersebut dan dia mengganti nama perusahaannya menjadi perusahaan Mitsubishi Shokai (Mitsubishi=tiga diamonds). Pada tahun 1874, kantor pusat perusahaan Mitsubishi ini pindah ke Tokyo dan mengalami perubahan nama menjadi Mitsubishi Steamship Company (Mitsubishi Jokisen kaisha) Di tahun yang sama pula, pemerintahan Meiji saat itu membutuhkan alat transportasi bagi ekspedisi yang dilakukan oleh militer Jepang ke Taiwan, untuk itu pemerintah meminta ke beberapa perusahaan penyedia layanan pelayaran dari perusahaan luar negeri hingga perusahaan nasional, dan tidak ada satupun yang bersedia untuk menyediakan kapal untuk melakukan ekspedisi tersebut. Hingga pada akhirnya, pemerintah Meiji mengajukan permintaannya ini kepada perusahaan Mitsubishi dan akhirnya perusahaan Mitsubishi bersedia menyediakan jasa pelayaran dan kapalnya untuk melakukan ekspedisi tersebut. Sejak saat itu perusahaan Mitsubishi mencapai pada titik puncaknya dimana sudah ada kerjasama antara Mitsubishi dengan pemerintah, termasuk ketika pemerintah meminta bantuan transportasi militer. Dan untuk kedepannya perusahaan Mitsubishi juga mendapatkan perlindungan, bantuan, dan juga dukungan dari pemerintah. Perusahaan Mitsubishi mulai berkembang setelah melakukan operasi pelayarannya dimulai dari jalur Shanghai-Yokohama, serta mendapatkan izin untuk menjalankan kapal-kapal asing ke jalur luar negeri lainnya dan kemudian merubah kembali namanya menjadi Mitsubishi Mail Steamship Company. Selain bergerak dibidang pelayaran dan transportasi militer, saat ini *zaibatsu* Mitsubishi semakin berkembang dan memiliki beberapa anak perusahaan seperti Nippon Yusen Kabushiki Kaisha, Kirin Brewery Company, Mitsubishi Corporation, The Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ Ltd, Mitsubishi UFJ Securities Co., Ltd, Nikon Corporation, Mitsubishi Motors Corporation, dan Mitsubishi Chemical Corporation. (are.berkeley.edu/~sberto/Zaibatsu.pdf; slide.12)

b). Sumitomo

Perusahaan Sumitomo memiliki sejarah dalam bisnis pertambangan dan peleburan. Soga Riemon

belajar peleburan tembaga dan pengolahan di Osaka dan kemudian mendirikan sebuah kilang tembaga di Kyoto pada 1590. Sumitomo Masatomo adalah seorang apoteker kaya dan penerbit di Kyoto. Ketika putra sulung Soga menikahi putri Sumitomo, ia mengadopsi nama keluarga Sumitomo. Bisnis tembaga berkembang dan keluarga Sumitomo menjadi salah satu perusahaan yang diijinkan untuk mengoperasikan tambang tembaga besi yang dimiliki shogun.

Pada tahun 1860-an, perusahaan Sumitomo yang mengalami kesulitan keuangan yang menjadi bencana ketika Shogun digulingkan. Semua hak khusus dari Sumitomo hilang, dan hutang Sumitomo kepada pemerintah pada masa pemerintahan daimyou dihapuskan. Hal ini dilakukan pemerintah Meiji dengan maksud untuk mengambil alih tambang tembaga yang kemudian diakui sebagai milik pemerintah.

Kemudian dengan upaya dari para manajer tambang yaitu Hirose Giemon, mampu membuat kasus bahwa shogun telah memberikan hak kepada Sumitomo untuk mengoperasikan tambang besi lamanya dan dengan demikian perusahaan tersebut menjadi milik Sumitomo. Hirose Giemon dijadikan manajer kantor pusat Sumitomo dan berhasil bernegosiasi dalam beberapa hal untuk penyelesaian kewajiban keuangan lain dari Sumitomo. Hirose kemudian mulai menjual tembaga untuk pembeli asing dan dengan saran dari insinyur pertambangan Perancis, Sumitomo mampu mengembangkan produksi tambang tembaga. (<http://www.sjsu.edu/faculty/watkins/zaibatsu.htm>)

Sebagai salah satu *zaibatsu* terbesar pada masanya, *zaibatsu* Sumitomo juga masih bertahan hingga hari ini. Hal ini terbukti dengan semakin berkembangnya anak perusahaan yang dimiliki oleh Sumitomo group dengan berbagai jenis usaha dari berbagai bidang seperti, Sumitomo Corporation, Sumitomo Electric, Sumitomo Chemical Company, Asahi Breweries Ltd, ITOCHU Corporation, Sumitomo Mitsui Banking Corporation, Sumitomo Life Insurance Ltd, Sumitomo Realty & Development Co Ltd. (Hidemasa, 1992; 73-82).

c). Yasuda Zaibatsu

Yasuda zaibatsu didirikan pada akhir era keshogunan Tokugawa oleh yasuda Zenjiro (1838-1921), pengusaha dari Toyama, Propinsi Etchu (sekarang prefektur Toyama). Yasuda berbisnis di

bidang perbankan dan keuangan, yang mengkhususkan diri dalam backing pedagang kecil dan menengah dan industrialis. Pada tahun 1880, Yasuda mendirikan Yasuda Mutual Life Insurance Company (sekarang Meiji Yasuda Life Insurance). Yasuda Zenjiro dibunuh pada tahun 1921 ketika dia menolak untuk membuat sumbangan keuangan untuk seorang pimpinan ultra-nasionalis. Anak Zenjiro, Zennosuke Yasuda kemudian diasumsikan untuk menjadi pemimpin Yasuda zaibatsu. Namun setelah kekalahan Jepang pada Agustus 1945, eksekutif Yamada, sebagai pemimpin Yasuda zaibatsu, merencanakan pembubaran kelompok mereka sendiri, kemudian Yasuda menetapkan bahwa Yasuda zaibatsu dibubarkan pada Oktober 1945. (<http://www.sjsu.edu/faculty/watkins/zaibatsu.htm>)

Saat ini perusahaan Yasuda berhasil mendirikan Bank Nasional Jepang yang ke-tiga (The Third National Bank of Japan) yang didirikan pada tanggal 1 Juli 2002, salah satu anak perusahaannya yakni Yasuda Fire & Marine Insurance Company bergabung dengan Nissan Fire & Marine Company yang menghasilkan perusahaan baru Sompo Japan Insurance Inc, Kemudian Yasuda juga mendirikan The Yasuda Mutual Life Insurance Company yang nantinya pada tahun 2004 perusahaan ini akan bergabung dengan Meiji Mutual Life Insurance Company dan menghasilkan anak perusahaan baru yakni Meiji Yasuda Life Insurance Company.

Di luar empat besar, tidak terdapat konsensus mengenai perusahaan yang mana yang dapat disebut *zaibatsu* dan yang tidak. Setelah usainya Perang Rusia – Jepang, sejumlah perusahaan yang disebut *zaibatsu* “lapisan kedua” juga bermunculan, sebagian besar sebagai akibat dari konglomerasi usaha atau karena pemberian kontrak militer yang menguntungkan. Beberapa *zaibatsu* lapis kedua yang cukup terkenal diantaranya termasuk kelompok seperti Okuro, Furukawa, dan Nakajima. Praktik bisnis monopoli oleh *zaibatsu* mengakibatkan terbentuknya kelompok kecil perusahaan-perusahaan yang tertutup dan berhubungan dekat satu sama lainnya. sampai pada masa ekspansi industri Jepang ke daratan Asia (Manchukuo) yang terjadi pada tahun 1930-an. Ekspansi tersebut memungkinkan munculnya sejumlah kelompok baru (*shinko zaibatsu*), diantaranya termasuk Nissan. *Zaibatsu* baru ini berbeda dengan *zaibatsu* tradisional bahwa mereka tidak dikendalikan dengan kelompok keluarga tertentu, sedangkan dalam praktiknya sama saja.

Beberapa *zaibatsu* lapisan kedua yang cukup terkenal yaitu seperti, Asano, Fujita, Furukawa, Mori, Kawasaki, Nakajima, Nitchitsu, Nissan, Nisso, Nomura, Okura, Riken, shibusawa. dan ada juga *zaibatsu* yang mengalami kebangkrutan seperti Suzuki Shoten. (Hidemasa, 1992:82-88).

d). Mitsui

Pendiri *zaibatsu* ini adalah Mitsui Hachirobei Takatoshi. Pada awalnya Mitsui menjalankan bisnis keluarga yang berkonsentrasi pada bisnis tekstil, seperti mendirikan toko-toko yang menjual bahan tekstil (salah satu tokonya bernama Echiyoga) di kota Kyoto (Ibu kota lama Jepang) dan di tahun 1673 menjual kimono dengan kualitas tinggi di Edo (sekarang bernama Tokyo).



Gambar 2. Penggiling Roda Perusahaan Mitsui (mitsui-kensaku.com)

Lalu 10 tahun kemudian bisnis keluarga Mitsui mulai meluas ke bisnis finansial, dimana saat itu Mitsui dan putranya mendirikan beberapa kedai penukaran uang (money changer), yang kemudian institusi penukaran uang ini mulai berkembang setelah ditunjuk untuk beroperasi membantu pemerintahan Jepang pada saat shogun Tokugawa mengkonversi pajak yang dibayarkan dalam bentuk beras menjadi uang.

Dalam penyediaan layanan terhadap shogun, Mitsui tidak dikenakan biaya akan tetapi sebagai gantinya dia diberi kompensasi berupa pinjaman dana pemerintah dalam jangka waktu beberapa bulan tanpa bunga. Pinjaman dana tanpa bunga ini dimanfaatkan oleh Mitsui untuk dipinjamkan kepada peminjam lain disertai dengan bunga. Akan tetapi Mitsui mulai dihadapi oleh beberapa kesulitan disaat shogun mulai mengalami kesulitan politik dan tentunya membutuhkan dana yang sebelumnya telah dipinjamkan kepada para pedagang politik lainnya seperti Mitsui. Maka pada tahun 1866, shogun menuntut dana tersebut kepada Mitsui sebesar 50% dari aset pengoperasian yang dilakukan oleh Mitsui. Akan tetapi jumlah tersebut terlalu besar bagi Mitsui dan pedagang lainnya,

sehingga mereka mengajukan permohonan untuk mengurangi jumlah dana tuntutan tersebut, dan dalam situasi ini Mitsui dibantu oleh negosiator andal, Minokawa Rihachi (pernah menjadi pelayan Menteri Keuangan). Minokawa sendiri tidak berpendidikan dan buta huruf tetapi dia memiliki bakat alami sebagai seorang negosiator andal. Dan permohonan pengurangan yang diajukan Mitsui tersebut dikabulkan, hal ini tentunya tidak lepas dari bantuan Minokawa dan sebagai imbalannya, Minokawa mendapat bayaran dari tuntutan Mitsui tersebut sebesar 2/3 yang dibagi kedalam angsuran. Sebelum keshogunan digulingkan, Mitsui diminta oleh pemerintah Jepang untuk membangun suatu institusi pinjaman di Yokohama yang akan didanai oleh bea cukai, dan Minokawa diminta bekerja dengan Mitsui untuk mengatur institusi pinjaman di Yokohama tersebut. Minokawa kemudian merubah namanya menjadi Minomura untuk menunjang karir barunya.

Saat keshogunan Tokugawa jatuh, Mitsui ditunjuk oleh pemerintah Meiji yang baru untuk menyediakan pelayanan finansial dan mengatur penciptaan mata uang baru. Mitsui juga diperintah untuk mendirikan bank sentral untuk Jepang. Mitsui kemudian diminta kembali untuk berkolaborasi dengan beberapa pebisnis lainnya yaitu seperti Ono dan Shamada, dan ketiganya merupakan penyelenggara deposit pemerintah dan sangat diuntungkan dari penggunaan dana bebas bunga tersebut selama satu periode. Pada Oktober 1874, pemerintah Jepang meminta kembali dana yang dipinjamkan kepada Mitsui, Ono dan Shamada sebesar 1/3 dari jumlah yang dipinjam sebelumnya dalam jangka waktu 2 bulan. Akan tetapi bagi Ono dan Shamada jangka waktu tersebut sangatlah singkat untuk mengumpulkan dana sebesar itu, sehingga akhirnya, mereka bangkrut. Tidak demikian bagi Mitsui, dia tetap bertahan karena dia memiliki pinjaman dengan proporsi yang lebih kecil dibandingkan Ono dan Shamada, selain itu kunci ketahanan Mitsui terletak pada kuatnya negosiasi yang dilakukan oleh Minomura, sehingga Mitsui bisa mendapatkan kelonggaran waktu untuk melunasi hutangnya pada pemerintah.

Saat ini masih bisa dilihat bukti nyata kelangsungan bisnis keluarga Mitsui, hal ini dibuktikan dengan keberadaan beberapa perusahaan milik Mitsui group seperti Mistukoshi Department Store (merupakan perkembangan dari salah satu toko yang menjual bahan tekstil milik Mitsui, Echiyago). Pada tahun 1876, Mitsui mendirikan Bank Mitsui (Mitsui Bank), di tahun 1990 mendirikan Bank

Taiyo (Taiyo Bank), dan di tahun 2002 bergabung bersama Sumitomo Bank dan melahirkan salah satu dari tiga perusahaan finansial terbesar di Jepang yakni Mitsui Sumitomo Financial Group, dan masih banyak perusahaan lainnya yang termasuk kedalam bagian Mitsui Group seperti Toyota, Toshiba, Fuji Film HD, Sapporo Beer, Suntory, Mitsui & Co Ltd, Mitsui Fudosan Company Ltd. (Hidemasa, 1992; 57-92)



Gambar 3. Perusahaan Toshiba yang merupakan anak Perusahaan dari Mitsui (toshiba.co.jp)



Gambar 4. Perusahaan Asuransi Mitsui Sumitomo (sumitomo.gr.jp)

2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan *Zaibatsu*

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan *zaibatsu*, terutama kemampuan *zaibatsu* di dalam mewujudkan strategi diversifikasinya. khususnya disekitar tahun 1893-1913 yaitu berupa:

1. Sumber-sumber daya manajemen
2. Struktur organisasi
3. Keluarga *zaibatsu*

Sumber-sumber daya manajemen pada waktu itu ialah berupa sumber keuangan dan sumber daya manusia yang berupa tenaga-tenaga profesional.

Sumber-sumber daya tersebut tanpa dibarengi dengan struktur organisasi yang tepat serta hubungan kerjasama yang baik antara pemilik perusahaan dengan tenaga-tenaga profesional, niscaya perkembangan *zaibatsu* tidak akan dapat dicapai.

Sumber dana yang diperoleh yaitu berasal dari dua sumber yaitu dari keluarga dan dari hasil usaha perusahaan keluarga. Selain itu keberhasilan strategi diversifikasi tidak saja didukung oleh melimpahnya ketersediaan dana, tetapi juga tenaga-tenaga yang terampil. Tenaga-terampil tersebut yang kemudian menjabat sebagai manajer yang mampu mengkombinasikan ide-ide, pandangan-pandangan, serta pemikiran-pemikiran strategis.

Pada umumnya *zaibatsu* tidak memiliki cukup tenaga terampil yang berasal dari lingkungan keluarga. Sehingga terpaksa mengambil tenaga-tenaga dari lingkungan luar keluarga. Kebanyakan tenaga yang diambil dari luar lingkungan keluarga adalah lulusan universitas ternama. Akibatnya banyak lulusan dari universitas ternama menempati posisi yang penting dalam perusahaan *zaibatsu*. Selain menempatkan tenaga-tenaga lulusan universitas, juga mempekerjakan pensiunan pegawai negeri yang dikenal dengan istilah "*amakudari*" yaitu birokrat yang turun dari kayangan. Dengan melimpahnya dana serta tersedianya tenaga-tenaga terampil, maka dengan mudah bagi *zaibatsu* untuk mengembangkan berbagai usahanya.

Sepanjang tahun 1870 sampai 1880 sebagian besar *zaibatsu*, terutama Mitsui, Mitsubishi, dan Sumitomo mampu mengumpulkan kekayaan yang diperolehnya melalui kegiatan *political merchant*. Bahkan lebih jauh lagi mampu melakukan pembagian usaha antara lain dalam bidang pertambangan, sehingga dapat memuluskan jalan menuju perkembangan selanjutnya ke bidang yang lebih luas lagi.

Perkembangan *zaibatsu* pada intinya sangat dipengaruhi oleh kebijaksanaan Meiji yaitu penjualan aset negara serta adanya undang-undang yang dapat dimanfaatkan oleh pengusaha keluarga untuk mencari kekayaan dengan cara *joint stock*. Kemudian pemerintah juga sangat berperan dalam menunjang perkembangan dari *zaibatsu* ini yaitu seperti dibentuknya undang-undang persero pada tahun 1893 yang mengatur kebutuhan dan kewajiban dari para *zaibatsu* untuk merekrut tenaga profesional dari lulusan universitas-universitas

ternama di Jepang. Salah seorang tokoh yang berpengaruh terhadap adanya pembaharuan di dalam tubuh *zaibatsu* adalah tokoh penting yaitu Fukuzawa Yukicchi yang menulis „*Encouragement to Learning*“.

2.3 Hirarki dan Loyalitas Dalam *Zaibatsu*

Onjooshugi atau *warm hearted* yang sering juga diterjemahkan sebagai paternalism, adalah suatu paham tentang hubungan antara orang tua dan anak, hubungan antara superior-subordinat, atau hubungan antara atasan dan bawahan. Hubungan timbal balik tersebut merupakan hubungan dua arah yang memberikan efek kepatuhan dan perlindungan satu sama lain.

Kepatuhan dan pengorbanan yang diterapkan oleh orang Jepang ini telah dipercaya orang Jepang selama ribuan tahun sebelum masehi. Pengorbanan ini pada hakekatnya merupakan kepatuhan dan pengorbanan kepada kaisar, nenek moyang dan orang tua. Selanjutnya spirit ini dikembangkan menjadi kepatuhan bagi para pengusaha dalam menjalankan bisnisnya. hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh Motofusa Murayama

„*Property is to be saved and inherited from generation to generation. So he is a great sinner who spends for his splendor. To save well and leave property to one's children means to return what one was entrusted with the one's ancestors. This is the first step of filial piety. Thus, we could find that the merchants greatest value in the family business was directed to the idea of "prosperity of business descendants", which can be traced back to the ancestor worship philosophy, (Motofusa Murayama:1973:74)*

Hubungan ini kemudian diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bidang politik, ekonomi, agama, dan lainnya, serta dalam kehidupan perorangan, keluarga maupun masyarakat.

Awal dari pemikiran manajemen Jepang ini berkembang pada zaman Edo. pengaruh yang paling banyak adalah dari ajaran Konfusius dan juga Buddhisme. Buddhisme memberi semangat bagi tingkah laku orang Jepang yang selalu ingin mencapai kesempurnaan. Semangat prajurit (*bushido*) yaitu semangat yang patuh kepada komandan dan berani mati demi membela

kehormatan, yang kemudian diberlakukan kedalam semangat patuh pada pimpinan dalam bisnis serta berani berkorban demi kepentingan perusahaan.

Sedangkan Konfusianisme memberikan apa yang disebut dengan etos kerja yaitu; rajin, jujur, dan hemat. Selain itu pada zaman Edo dikenal pula struktur masyarakat yang bersifat „*familial feodalism*“. Oleh karena itu di dalam kegiatan bisnis dan ekonomi pertimbangannya bukanlah semata-mata mencari keuntungan, tetapi merupakan campuran antara pertimbangan ekonomi dan moral.

Kemudian ketika pengaruh Barat masuk ke Jepang, maka nilai-nilai rasionalisme juga ikut mempengaruhi gaya manajemen Jepang, seperti mengejar keuntungan, materialisme, individualisme. Dengan pengaruh dari Barat tersebut Jepang kemudian memadukan nilai-nilai tradisionalnya dengan nilai-nilai yang datang dari pengaruh Barat.

Dalam manajemen *zaibatsu* yang ada di Jepang keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh hal-hal diatas tersebut. Tujuan dari pola manajemen Jepang berdasarkan pola kekeluargaan ini adalah untuk menjaga kelangsungan usaha jangka panjang melalui ikatan-ikatan kebersamaan. Nilai-nilai tradisional yang dipadankan dengan nilai modern ini terbukti berhasil bagi *zaibatsu-zaibatsu* Jepang. Namun selanjutnya dalam perkembangannya *zaibatsu* Jepang telah menjadi kelompok penting dari sejarah pergantian zaman dan kebijakan-kebijakan yang ada di Jepang untuk itu pada bab selanjutnya akan di bahas bagaimanakan perjalanan dari peran dan fungsi *zaibatsu* itu khususnya dalam politik dan pemerintahan.

III. Perkembangan Peran Dan Fungsi *Zaibatsu* Dalam Politik Dan Pemerintahan Jepang Pasca PD II

Pergerakan rakyat Jepang terhadap demokrasi yang dimulai pada saat diberlakukannya konstitusi 1947, telah menginspirasi perombakan dalam berbagai bidang di Jepang. Perombakan tersebut didasari oleh semangat sebagian kelompok *progressive* yang dikenal dengan kelompok *rangaku* Jepang yang mengharapkan terciptanya persamaan hak, pembubaran kelas dan jaminan pendidikan bagi semua kalangan dalam masyarakat Jepang. Beberapa aspek direvisi bahkan dihapuskan dalam konstitusi Jepang yang disebut konstitusi Meiji,

seperti revisi tentang undang-undang kependidikan di Jepang, penghapusan sistem keluarga yang bersifat otoriter yang dikenal dengan sistem *ie*, dan juga pembubaran *zaibatsu*.

Pembubaran *zaibatsu* ini terkait dengan keterlibatannya dalam pendanaan Perang Dunia yang berlangsung sampai tahun 1945 dan melibatkan seluruh masyarakat Jepang didalamnya. Para *zaibatsu* seperti Mitsui, Mitsubishi, Sumitomo, dan Yasuda, yang telah mengendalikan industri melalui kepemilikan mereka secara massal dalam saham di industri batubara, besi, dan pembuatan kapal termasuk bank-bank besar, telah bekerja sama dalam kebijakan militeristik pemerintah sepanjang masa perang. Dari tahun 1945, Markas Besar sekutu memecah sebagian besar saham-saham itu dalam rangka mendemokraskan ekonomi dan mempromosikan paham kapitalisme melalui persaingan bebas. Inilah yang kemudian dinamakan “pembubaran *zaibatsu*“, yang kemudian disusul dengan penetapan pemerintah terhadap undang-undang antimonopoli yang melarang perusahaan-perusahaan besar mengambil keuntungan secara monopoli. Undang-undang ini ditetapkan pada tahun 1947 yaitu tahun yang sama diberlakukannya konstitusi 1947. (Ketut, 2001: 143)

Berkuasanya *zaibatsu* yang mendominasi dan memonopoli dalam perekonomian Jepang sudah berlangsung semenjak masa pemerintahan Meiji. Keberadaan *zaibatsu* tidak dapat dipungkiri telah berperan penting dalam mendorong terjadinya proses industrialisasi di Jepang. Kelompok *zaibatsu* jugalah yang kemudian memberikan kontribusi penting dalam membangun masyarakat Jepang yang memiliki kemampuan yang didasari oleh ilmu pendidikan.

Ketika konstitusi 1947 diberlakukan, maka *zaibatsu* yang dibubarkan merubah jati dirinya tetapi tentu saja tidak meninggalkan peranannya sebagai penopang ekonomi Jepang. Sebelum pembubaran *zaibatsu* setelah Perang Dunia II, *zaibatsu* sudah mengalami kebangkrutan pada tahun 1930 yaitu ketika Jepang memasuki periode yang dikenal dengan “depresi *Shoowa*“. Dua hal yang menyebabkan *zaibatsu* terseret dalam kebangkrutan adalah: yang pertama yaitu efek dari benturan *wall street* yang terjadi pada tahun 1929, dan yang kedua yaitu *shock* yang disebabkan oleh diberlakukannya embargo emas oleh pemerintah Jepang pada tahun 1930an. (Hidemasa Morikawa, 1995:224).

Semenjak depresi tersebut, *zaibatsu* sebetulnya secara kontinyu mendapatkan berbagai serangan dari dalam negerinya sendiri terkait dengan terjadinya korupsi-korupsi yang dilakukan oleh para pejabat pemerintah Jepang. Kemudian muncullah gerakan-gerakan anti *zaibatsu* yang sebetulnya dikarenakan oleh respon terhadap gerakan anti kapitalisme yang berkembang di Jepang. Gerakan-gerakan anti *zaibatsu* ini berkembang pada tahun 1930an yang kemudian disusul dengan peristiwa pembunuhan seorang direktur senior eksekutif dari perusahaan Mitsui oleh seorang dari teroris sayap kanan yang terjadi pada tahun 1932. (Hidemasa; 1995:224)

Dalam perjalanan sejarah, *zaibatsu* telah mengalami banyak perubahan peranan dalam berkontribusi menopang perekonomian Jepang. Melalui sektor industri yang terus bertransformasi mengikuti perkembangan zamannya seperti pelayaran, pertambangan, pembuatan kapal, pembuatan mesin logam, dan kimia, telah banyak memberikan pengaruh terhadap terwujudnya industrialisasi di Jepang yang dicanangkan dari era Meiji. Sampai kejatuhannya paska menyerahnya Jepang pada tanggal 15 Agustus tahun 1945, *zaibatsu* direvisi untuk kemudian dirubah bentuknya atas nama demokrasi ekonomi.

Sebagai kelompok yang dianggap bertanggung jawab terhadap pendanaan yang mendukung terjadinya Perang, maka dibawah pendudukan Amerika salah satu kebijakan yang sangat diperhatikan adalah mencari solusi untuk keberlanjutan *zaibatsu*. AS pada saat itu memiliki kontrol penuh terhadap setiap kebijakan yang akan dibuat di Jepang, dalam hal ini merevisi *zaibatsu*, sehingga keinginan-keinginan beberapa perusahaan untuk merevisi sendiri kebijakannya ditolak oleh AS.

Program revisi ini dimulai pada bulan September 1945 dengan skema lima perusahaan seperti; Mitsui, Mitsubishi, Sumitomo, Yasuda dan Fuji, daftar perusahaan kemudian diperluas untuk mencakup delapan puluh tiga konsentrasi, yang semuanya diserahkan kepemilikannya kepada komisi perusahaan induk likuidasi dan dilarutkan. Langkah selanjutnya yaitu pada bulan Maret 1947, yaitu ketika ke 56 penunjukan orang dari sepuluh keluarga *zaibatsu* Mitsui, Iwasaki, sumitomo, yasuda, Nakajima, asano, okura, Furukawa, Nomura, dan Aikawa diperintahkan untuk membekukan aset mereka dan mentransfer kepemilikan saham mereka untuk HCLC (*Holding*

Company Liquidation Commission) tersebut. Orang-orang ini dilarang untuk memegang jabatan di salah satu *zaibatsu* yang berhubungan dengan perusahaan. Inti dari revisi tersebut adalah, mengubah kelompok *zaibatsu-zaibatsu* tersebut kedalam firma yang lebih kecil, kemudian pada tahun 1946, 86 firma diubah menjadi perseroan terbatas (PT), dan pada tahun 1947, 42 firma dibubarkan, 16 firma mengalami kebangkrutan, 26 firma dipisah menjadi perusahaan-perusahaan kecil dan sisanya 41 firma ditetapkan sebagai perseroan terbatas yang disyahkan oleh Amerika Serikat. (Hidemasa;1995; 237).

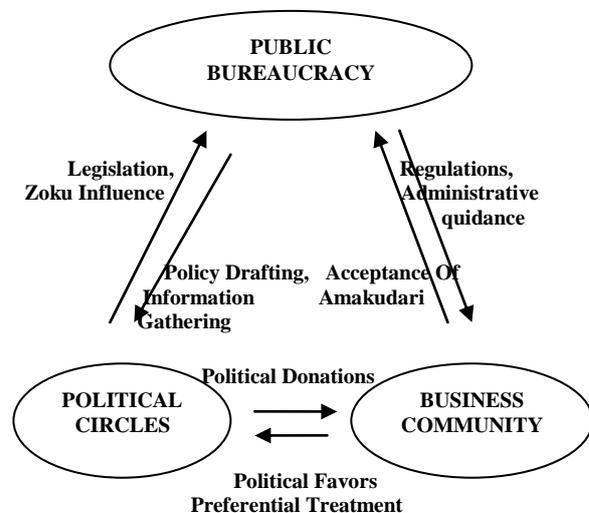
Saat perang dingin terjadi antara negara-negara bersatu dan persatuan negara Soviet meningkat setelah 1947, pendudukan Jepang terhadap kebijakan bergeser dari reformasi musuh masa lalu menjadi rehabilitasi sekutu. sejumlah langkah seperti pembubaran *zaibatsu* itu berbalik atau mulai menurun, proses ini berlanjut setelah pendudukan berakhir pada tahun 1952. Kalau pada praktek awalnya dilarang menggunakan nama *zaibatsu* lama dalam nama perusahaan, pada masa ini diizinkan untuk menghidupkan kembali. Pembatasan kerja untuk perusahaan induk telah dihapus, dan kelompok perusahaan yang telah dipecah selama fase awal pendudukan mulai dipasang kembali. Jadi yang awalnya pembubaran *zaibatsu* dilakukan semasa pendudukan AS sebagai bentuk kontrol terhadap Jepang yang dulu pernah terlibat dalam perang dan diklaim sebagai salah satu Negara “penjahat perang”, ketika AS menghadapi musuh baru semasa Perang Dingin, maka perombakan tersebut direvisi kembali untuk kepentingan AS dalam menciptakan stabilitas ekonomi yang kuat di Jepang.

Untuk itu Fase kedua setelah Perang bentuk *zaibatsu* Jepang kembali melahirkan kebijakan perekonomian struktur industri ke bentuk semula, dengan bersatunya sektor perbankan dengan sektor industri dan mulai bergabungnya anak-anak perusahaan yang diperbolehkan menggunakan nama perusahaan dengan nama lamanya dan kemudian membentuk kumpulan konglomerat besar yang baru dengan nama dan sistem baru yang disebut dengan “*keiretsu*”.

Dengan demikian, *Zaibatsu* pada masa pasca Perang Dunia II telah mengalami berbagai revisi diantaranya adalah eksklusivitas dan dominasi yang tidak boleh lagi dimiliki secara monopoli oleh sekelompok keluarga. Namun peranan dari *zaibatsu* ini tidak terlalu banyak berubah, kontribusinya

terhadap laju dari perekonomian Jepang masih sangat menentukan dan signifikan dalam perkembangan perekonomian Jepang.

Dalam perkembangannya pasca Perang Dunia II sampai dengan saat ini peran dan fungsi *zaibatsu* masih sangat menentukan dalam pola pengambilan keputusan dalam kebijakan Jepang. Peranan *zaibatsu* dalam setiap kebijakan yang diambil oleh otoritas pemerintah masih berada dalam lingkaran yang sangat penting. (Yoshio Sugimoto, 2003;212) menjelaskan dalam bukunya *An Introduction to Japanese Society* bahwa adanya kolaborasi beberapa aktor penting dalam pembuatan kebijakan publik Jepang, dimana aktor-aktor tersebut adalah birokrasi, parlemen (partai politik), dan perusahaan bisnis (sektor swasta), sistem ini sering juga disebut *three way deadlock*. Siklus tersebut dapat terlihat dalam gambar 3.



Gambar 3. Siklus Keterkaitan Kelompok Perusahaan (bisnis) Terhadap Pembuatan Kebijakan Publik Jepang

Sumber: Yoshio Sugimoto 2003;213

Bila dilihat dari siklus diatas dapat dikatakan bahwa lingkungan ekonomi diawasi oleh pemimpin perusahaan besar, berada di bawah naungan birokrasi publik yang mengontrol sektor swasta melalui kekuasaannya guna memberikan izin perusahaan, meregulasi kegiatan perusahaan, dan menentukan implementasi proyek-proyek yang didanai oleh publik. Sementara itu, pejabat dalam birokrasi tunduk kepada legislator terutama kepada partai politik yang menentukan biaya yang dipersiapkan birokrat untuk *national Diet* dan menentukan nilai bagi pejabat setelah mereka menempati suatu posisi karir tertentu. Kaum politisi

tunduk kepada sektor swasta karena mereka membutuhkan dukungan keuangan bagi individu maupun partai politik dalam mempertahankan kegiatan organisasi politik mereka. (Sugimoto,2003:212)

Dengan demikian fungsi dan peran *Zaibatsu* dari dua fase perkembangan dari sebelum Perang Dunia II sampai pasca Perang Dunia II tidak berubah banyak. *Zaibatsu* yang merupakan simbol dari tumbuh dan berkembangnya industrialisasi di Jepang telah berkontribusi terhadap arah pengambilan kebijakan di Jepang. Dari keterlibatan Jepang pada Perang Dunia sampai kebijakan Jepang yang mendeterminasi sebagai Negara modern yang mengutamakan perbaikan ekonomi di segala sektor.

Reformasi bentuk yang dilakukan di dalam tubuh *zaibatsu* hanya membatasi kepemilikan individu yang didominasi dan dimonopoli oleh kelompok keluarga secara eksklusif. Perubahannya dari *zaibatsu* menjadi *keiretsu* hanya untuk memberikan kesempatan pada terbukanya sistem ekonomi yang bersifat demokrasi, hal ini tentunya seiring dengan program demokratisasi yang diberlakukan oleh AS pasca kekalahan Jepang di Perang Dunia II.

Dengan melihat siklus tiga kelompok yang berperan penting dalam pengambilan kebijakan di Jepang telah menggambarkan bahwa kelompok pedagang yang mulanya dijadikan kelas terendah dalam sistem pelapisan sosial masyarakat Jepang pada era feodal, telah bertransformasi menjadi kelas yang sangat berpengaruh dan menjadi penentu dalam arah kebijakan Jepang. Keterkaitannya dengan politik dan pemerintah meenjadikan posisi *zaibatsu* ini menjadi kelompok "konglomerasi" penting yang juga sekaligus merupakan simbol dari modernisasi Jepang.

Posisi spesial yang disediakan oleh para pebisnis untuk para pensiunan pemerintah yang dikenal dengan istilah *amakudari* (turun dari surga), merupakan mata rantai yang terus mengalir dalam putaran aktor-aktor para pengambil keputusan di Jepang. Untuk itu istilah *three way deadlock* sangat menunjukkan bahwa peran dan fungsi *zaibatsu* dalam politik dan pemerintah Jepang bukan hanya pemanis tetapi penentu penting.

IV. KESIMPULAN

Semangat restorasi yang dimulai pada era Meiji telah mendorong Jepang kedalam semangat industri. Industrialisasi yang dipelopori oleh sekelompok penguasa-pengusaha konglomerasi yang dulunya dikuasi oleh sekelompok keluarga di Jepang ini telah banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan ekonomi Jepang sampai saat ini. Seiring dengan perubahan zaman, peranan dan fungsi dari *zaibatsu*-pun berubah, namun peranannya dalam memberikan kontribusi terhadap laju pertumbuhan ekonomi Jepang tidak dapat dipungkiri.

Zaibatsu yang dapat dikategorikan sebagai kelompok kepentingan yang bersifat ekonomi, keberadaannya memiliki peranan yang sangat penting di Jepang. Bukan hanya sebagai penggerak laju ekonomi Jepang yang berkontribusi terhadap penyedia lapangan pekerjaan, tetapi juga sebagai aktor penting yang berada dilingkar otoritas negara. Eksklusivitas negara yang diberikan kepada *zaibatsu* tidak dapat terlepas dari perjalanan sejarah yang dialami Jepang.

Perkembangan peran dan fungsi *zaibatsu* dalam perjalanannya tidak banyak mengalami perubahan yang berarti. Hal ini dapat terlihat dari dua fase perkembangannya yaitu dari fase sebelum perang sampai dengan sesudah perang. Dari dua fase tersebut dapat terlihat bahwa *zaibatsu* sebelum Perang Dunia II berperan sebagai salah satu aktor yang ikut andil dalam setiap kebijakan yang diambil oleh pemerintah Jepang khususnya dalam keputusan Jepang untuk terlibat dalam Perang Dunia II. Hal ini didorong oleh semangat yang didorong oleh pemerintah melalui semboyannya "negara kaya militer kuat".

Kemudian pada fase kedua yaitu masa sesudah Perang, seiring dengan prinsip baru Jepang yang tertuang dalam konstitusi 1947 mengenai janji Jepang untuk tidak lagi terlibat dalam bentuk perang apapun dan akan berkonsentrasi terhadap perbaikan ekonomi, maka *zaibatsu* yang mengalami pembubaran akibat keterlibatannya dalam Perang Dunia II ini di kemudian hari dengan bentuk dan namanya yang sudah berubah (menjadi *keiretsu*) tetap menjadi aktor utama dari perancang perbaikan ekonomi Jepang. Untuk itu peranan dan fungsinya dalam politik dan pemerintahan semakin penting, bahkan merupakan salah satu aktor dari dua aktor lainnya (dikenal dengan *Three way deadlock*) yang sangat berpengaruh terhadap setiap pengambilan

keputusan dan arah kebijakan di Jepang, khususnya di fase kedua ketika “*strengthening economic power*” menjadi tujuan utama dari pemerintah Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Morikawa, Hidemasa. *Zaibatsu; The Rise and Fall of family enterprise groups in Japan*, University of Tokyo Press. 1992
- [2] Motofusa, Murayama. *The Japanese Business Value System*, edited by Sang M. Lee and Gary Schwendiman, New York: Praeger Special Studies, Praeger. 1973
- [3] Rahman, Arifin. *Sistem Politik Indonesia*, SIC, Surabaya 2007
- [4] Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.)
- [5] Sugimoto, Yoshio. *An Introduction To Japanese Society*; Cambridge University Press 2003
- [6] Surajaya, I Ketut. *Pengantar Sejarah II*, UI, Depok 2001.

Situs Internet

- [7] (<http://escholarship.org/uc/itm/00m7d34g>)
- [8] (<http://escholarship.org/uc/itm/00m7d34g>)
- [9] (<http://escholarship.org/uc/itm/00m7d34g>)
- [10] (<http://www.mitsubishi.com/j/history/index.html>)
- [11] (are.berkeley.edu/~sberto/Zaibatsu.pdf; slide.12)